



Analisis Tentang Pentingnya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dalam Shalat

Neriani Neriani¹; Sri Indriyani²; Dea Avrilia³;
Dzakirah Nur Assyifa⁴; Elsa Safitri⁵; Wismanto Wismanto⁶

Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: merianioppo44@gmail.com¹; sriindriyani813@gmail.com²; deyy3692@gmail.com³;
dzakirahnurassyifa25@gmail.com⁴; elsaasfr@gmail.com⁵; wismanto29@gmail.com⁶

Abstract: Today, most Muslims are unaware of the meaning and nature of prayer. According to Quraish Shihab, a Muslim who understands the importance and values of education in prayer, his attitude, morals, and way of thinking must also be based on the Qur'an and Hadith. This document tries to examine the importance and importance of prayer for a servant of Allah SWT. Prayer is considered the greatest because prayer also has three human components; The first is gestures, the second is spoken language and the third is the instincts of the heart directed to Allah SWT. All these components can form good morals for a Muslim in dealing with Allah and others. The method used in this research is a qualitative method with a research library approach which uses books, magazines and articles as the main sources. The results of this research show that prayer educates the soul, sharpens the mind, and enlightens the heart through the lantern of the majesty and greatness of Allah SWT which is implanted in the heart. Furthermore, prayer improves behavior and beautifies oneself with noble morals. In addition, prayer protects individuals from committing sins, violations and bad actions that Allah SWT hates.

Keywords: Educational Values, Prayers, Tafsir Al-Misbah

Abstrak: Saat ini, sebagian besar umat Islam tidak menyadari arti dan hakikat shalat. Menurut Quraish Shihab, seorang Muslim yang memahami pentingnya hakikat dan nilai pendidikan dalam shalat, sikap, akhlak dan pemikiran juga harus berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Tujuan penelitian ini untuk menggali makna dan pentingnya Sholat bagi hamba Allah Subhanahu Wa Taala. Sholat dianggap paling agung karena Sholat juga mempunyai tiga bagian manusia; Pertama gerak badan, kedua bahasa lisan, dan ketiga naluri hati yang ditujukan kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Semua unsur tersebut dapat membentuk akhlak yang baik bagi seorang Muslim dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *library research* yang menjadikan buku, majalah dan artikel sebagai sumber data utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa shalat mendidik jiwa, menajamkan pikiran, dan menerangi hati melalui lentera keagungan dan kebesaran Allah Subhanahu Wa Taala yang ditanamkan di dalam hati. Selanjutnya, shalat memperbaiki perilaku dan memperindah diri dengan akhlak yang mulia. Selain itu, shalat melindungi individu dari melakukan dosa, pelanggaran, dan tindakan buruk yang dibenci Allah Subhanahu Wa Taala.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Shalat, Tafsir Al-Misbah

PENDAHULUAN

Shalat adalah penyatuan agama dan landasan ketaatan. Beberapa hadits terkenal telah menyebutkan keutamaan shalat ini. Salah satu akhlak yang terbaik adalah kerendahan hati (Sai et al., 2020; Sari et al., 2024; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024). Menurut ketentuan syariah, ibadah dilakukan dengan penuh pengabdian dan kerendahan hati kepada Tuhan. Shalat, ibadah dan amalan pertama yang membawa tanggung jawab dalam yaumul hisab karena shalat menunjukkan tingkat

ketakwaan dan merupakan komunikasi langsung untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Shalat merupakan sarana utama untuk kembali kepada Allah Subhanahu Wa Taala atas segala permasalahan manusia. Shalat secara tidak langsung melatih kedisiplinan, kesucian dan kesabaran serta membangun hubungan dengan orang-orang yang sepemikiran untuk mempererat rasa persaudaraan (Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, 2023). Salah satu nilai pendidikan shalat adalah Q.S. Al-Baqarah [2]: 153.

Ayat ini menasihati orang-orang mukmin agar mau menolong dalam shalat dan bersabar dalam menghadapi cobaan hidup. Kata ash-shabr/sabar yang relevan mencakup banyak hal; sabar dalam menghadapi ejekan dan imbauan, sabar dalam menaati perintah dan menghindari larangan, sabar dalam menghadapi musibah dan kesulitan, serta sabar dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Ayat terakhir yang menyatakan bahwa Allah beserta orang yang sabar menunjukkan bahwa jika seseorang ingin mengatasi sebab-sebab kesakitan atau kesulitan, ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus selalu membawa Tuhan bersamanya dalam setiap langkahnya. Dia pasti ada dalam masalah dan pergumulan Anda dengan Tuhan. Saat itu pastilah Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, Maha Kuasa, yang menolongnya, karena Dia sudah bersama hamba-Nya. Tanpa kesatuan ini maka kesulitan tidak dapat terselesaikan, bahkan tidak menutup kemungkinan setan dan kemarahan manusia akan memperparah kesulitan tersebut.

Kesabaran dan sholat merupakan cara paling bijak dan benar bagi seorang Muslim dalam menghadapi permasalahan dan cobaan yang dihadapinya agar rasa takut tidak menjadi stres yang berkepanjangan. Saat ini, sebagian umat Islam kurang menyadari pentingnya ajaran shalat yang benar. Orang yang memahami pentingnya pendidikan shalat tentu akan mengikuti sikap dan cara berpikirnya sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadits (Surasman, 2020). Lantas, betapa pentingnya makna dan arti sholat bagi hamba Allah Subhanahu Wa Taala. Sholat adalah sesuatu yang besar (besar), karena mempunyai tiga bagian manusia sekaligus; pertama, gerakan tubuh; kedua, pidato lisan; dan yang ketiga, ruh yang ada di dalam hati, semuanya ditujukan kepada-Nya. Hal itulah yang membedakan keutamaan shalat dengan ibadah agama lain. Keutamaan shalat juga untuk membentuk umat Islam menjadi manusia yang sempurna di mata Allah Subhanahu Wa Taala.

Beberapa Muslim berSholat tetapi gagal. Ada pula umat islam yang terjerat zina, riba dan lain-lain, baik secara lisan, manual atau lainnya. Semua itu disebabkan oleh kurangnya ketaatan dalam menunaikan shalat. Umat Islam yang melaksanakan shalat harus mengetahui dan mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam shalat, agar kehidupan menjadi tiang penyangga. Umat Islam tidak menggunakan nilai pendidikan dalam shalat

dalam kehidupan sehari-hari. Seolah-olah shalat tersebut hanya dijadikan simbol dalam ibadah. Fenomena di atas sangat menarik untuk dijadikan kajian untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kalimat tersebut. Sholat melatih umat Islam untuk disiplin, suci dan sabar pada waktunya, mempererat hubungan persaudaraan antar umat Islam. Sholat juga membedakan Muslim dan non Muslim karena sholat merupakan amalan pertama yang diperhatikan. Sholat mempunyai nilai pendidikan yang tersirat dan sangat bermanfaat dalam kehidupan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam shalat nampaknya kurang memberikan semangat bagi umat Islam karena kurangnya refleksi dan kesadaran untuk membiasakan diri.

Penulis mengambil *Tafsir al-Mishbah* sebagai sumber utama dalam mencari nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat untuk mengkajinya secara mendalam serta mengetahui metode penafsiran dan sistem penulisan *Tafsir al-Mishbah*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data telah dikumpulkan dari literatur, termasuk buku, dokumen, dan artikel. Karena ini adalah penelitian kepustakaan, metode pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah *Tafsir al-Mishbah*, yang berbicara langsung tentang hal-hal seperti shalat. Sumber data sekundernya adalah buku-buku, artikel, atau tulisan tentang pendidikan Islam dan umum. Peneliti mengumpulkan data dengan tiga metode: 1) mengumpulkan 157 ayat ayat Sholat; 2) menggunakan tema yang sama dari ayat-ayat Sholat; dan 3) menganalisis ayat-ayat Sholat yang dikumpulkan berdasarkan *Tafsir al-Mishbah*.

Penelitian yang mengumpulkan informasi dari isi komunikasi yang ditransmisikan atau yang dapat disimpan dalam bentuk simbol yang terdokumentasi. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis semua jenis komunikasi, seperti surat kabar, buku puisi, film, cerita rakyat, undang-undang, atau tulisan. Dengan menggunakan metode analisis isi, seseorang dapat memperoleh hasil yang objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis atau pemahaman tentang berbagai isi pesan komunikasi, seperti surat kabar, buku puisi, film, cerita rakyat, peraturan hukum, atau kitab suci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shalat dalam Tafsir Al-Misbah

Menurut *Tafsir al-Mishbah*, shalat dianggap sebagai ibadah yang diwajibkan untuk semua agama. Menurut Quraish, ini merupakan pengakuan akan kebesaran dan kesesuaian

Tuhan untuk disembah dan dimintai pertolongan. Shalat mendidik jiwa, menajamkan pikiran, dan menerangi hati melalui lentera keagungan dan kebesaran Allah Subhanahu Wa Taala yang ditanamkan di dalam hati. Selanjutnya, shalat memperbaiki perilaku dan memperindah diri dengan akhlak yang mulia (Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsy Frilia Ananda N & Sartika, 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024). Selain itu, shalat melindungi individu dari melakukan dosa, pelanggaran, dan tindakan buruk yang dibenci Allah Subhanahu Wa Taala.

"Barangsiapa yang shalat tidak menghindari perbuatan keji dan munkar, tidak mendirikan shalat sama sekali", kata Rasulullah SAW (Sai et al., 2020). Ditunjukkan bahwa ada hubungan erat antara Sholat dan tindakan manusia. Dimana shalat sangat memengaruhi pelaksanaan tindakan, baik yang terpuji maupun yang tercela. Menurut Shihab, shalat yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya melarang atau mencegah orang yang melakukan kejahatan terus menerus melakukannya, yang membawa keduanya ke dalam kekejian dan kedengkian. Karena mengandung ayat-ayat dari Al-Qur'an yang harus dibaca, serta kata-kata seperti takbir, tahmid, dan tasbih, shalat disebut dzikir atau mengingat Allah. Salah satu tujuan dzikir adalah untuk sesuai dengan firman-Nya, mengingat Allah.

Sebagai penulis, dia memiliki pendidikan di bidang Tafsir alQur'an, jadi dia memilih Tafsir al-Mishbah sebagai sumber utama penelitian ini. Selain itu, keahliannya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an terlihat dari cara dia menafsirkan semantik hubungan antara kata-kata yang dekat atau mirip satu sama lain. Dalam bahasa, "Sholat" berarti "doa". Namun, menurut istilah, syara adalah jenis "ibadah" yang terdiri dari berbagai bacaan dan tindakan, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam . Menurut Kafrawi, kata "alṢalāh" berasal dari kata "alṢilāh", yang berarti "hubungan", karena melalui shalat, jiwa seorang mukmin pada hakikatnya berhubungan dengan Penciptanya. Pendapat para ulama dan ahli bahasa Arab berbeda tentang asal kata alṢalāh. Mereka pasti memiliki argumen yang berbeda.

Pendapat pertama mengatakan bahwa alṢalāh adalah alDu'a karena setiap orang Muslim selalu meminta kepada Allah Subhanahu Wa Taala agar memberinya makan dan perlindungan di dunia ini dan di akhirat. Teori ini didasarkan pada beberapa hadits yang ditemukan dalam dua kitab Ahih. Rasulullah SAW mengatakan bahwa shalat mukmin adalah jenis perbudakan (ibadah) terbaik. Ahli bahasa mengatakan bahwa alṢalāh berasal dari kata "hubungan". Ini karena berSholat menunjukkan iman dan keyakinan seseorang kepada Sang

Pencipta serta harapan akan kebaikan-Nya. Karena itu, ketika seorang mukmin mendirikan shalat, rohnya pada dasarnya berhubungan dengan sumber spiritual yang meletakkannya pada jasad fisiknya, yaitu Sang Pencipta.

Pendapat ketiga ini semakin mengembangkan pendapat sebelumnya dan menyatakan bahwa al-Ṣalāh berarti al-Raḥmah. Al-Raḥmah (kasih sayang), sebagaimana dipahami, merupakan kata yang berasal dari kata al-Raḥīm, yaitu organ tubuh ibu yang membawa janin pada masa kehamilan. Kata al-Rahamah yang berasal dari kata al-Raham pasti mempunyai kaitan yang erat dengan peran sebagai ibu, karena ibulah yang paling menyayangi anaknya. Oleh karena itu, al-Ta'ala adalah suatu perbuatan dimana seorang mukmin menyerahkan seluruh wujud ruhaninya kepada Sang Pencipta yang lebih menyayangi dirinya dari pada ibunya. Al-Asmā' al-Ḥusnā juga termasuk arham al-Rāḥimīn (Yang Maha Penyayang dari Yang Maha Penyayang). Shalat yang lima ini tidak boleh dilakukan kecuali pada waktu tertentu. Barangsiapa shalat sebelum waktunya, shalatnya tidak sah kecuali shalat jama' yang diizinkan. Selain itu, shalat tidak sah kecuali telah dibersihkan secara penuh dari hadats dan najis. Pakaian dan badan yang terkena najis, wajib dibersihkan. Menurut Hawwa, baik orang junub maupun orang yang belum berwudhu diwajibkan untuk berwudhu. "Tidak diterima sembahyang orang yang berhadats, kalau dia tidak berwudhu," kata Rasulullah Saw. (HR. Bukhāri No. 96).

Setiap orang dewasa memiliki kewajiban dan kewajiban untuk melakukan shalat wajib lima kali sehari dan malam. Satu tahun sebelum tahun Hijriah, perintah shalat pertama diberikan pada malam Israel. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan peristiwa Isra' mi'raj: "Maha Suci (Allah) bepergian pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah kami berkahi di sekelilingnya sehingga kami memiliki dia beberapa karakter yang dapat menunjukkan kepada kita (ukuran)." Para ahli fiqih menyebutkan wajibnya umat Islam melaksanakan salat pada malam Miraj Islam Nabi yang terjadi sekitar setahun sebelum Hijrah. Namun menurut mazhab Hanafi, kewajiban salat malam diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW pada malam Jumat tanggal 10 Ramadhan, satu setengah tahun sebelum Hijrah. Ibnu Hajar al-Askalani menyebutkan tanggal tersebut adalah tanggal 27 Rajab, satu setengah tahun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.

Nilai-nilai Pendidikan Shalat dalam al-Qur'an: Studi Teks Tafsir Al Misbah

Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak baik, berkenan, santun dalam perkataan dan perbuatan,

berakhlak mulia, bijaksana, sempurna, ramah dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berbudi luhur (Amanda et al., 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.). Tujuan ini dicapai melalui pendidikan pada hakikatnya adalah terbentuknya nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi yang diinginkan. Arifin menyatakan bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah cita-cita (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam, yang dicapai secara bertahap dalam proses pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Nilai-nilai ideal tersebut mempengaruhi dan mewarnai model pendidikan masyarakat sehingga terwujud dalam perilaku lahiriahnya. Menurut Brubacher, nilainya tidak terbatas. Nilai ini erat kaitannya dengan pemahaman dan tindakan seseorang yang kompleks sehingga sulit menemukan batasannya.

Ensiklopedia Britannica mengatakan bahwa nilai adalah definisi atau kualitas suatu benda yang membawa apresiasi atau kepentingan tertentu. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta dilembagakan secara obyektif dalam masyarakat. Nilai tersebut merupakan realitas yang valid sebagai cita-cita yang sejati dan bertentangan dengan cita-cita yang salah atau khayalan. Menurut Young, nilai diartikan sebagai asumsi abstrak dan seringkali tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Sementara itu, Green memandang nilai sebagai kesadaran yang muncul dari perasaan relasional terhadap objek, ide, dan individu. Berbeda dengan Wood yang berpendapat bahwa nilai adalah pedoman umum jangka panjang yang memandu perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Mayalibit & Yusuf, 2020). Dengan kata lain, nilai adalah konsep abstrak orang atau masyarakat tentang hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya nilai budaya yang berarti konsep-konsep abstrak tentang hal-hal mendasar yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan manusia, atau nilai-nilai agama. Artinya warga masyarakat menghormati beberapa persoalan mendasar dalam kehidupan beragama yang bersifat sakral sehingga menjadi pedoman perilaku keagamaan anggota masyarakat tersebut.

Menurut Ghazalba, nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat dipengaruhi oleh indra, sedangkan hanya barang atau perilaku yang mengandung nilai-nilai tersebut yang dapat ditangkap. Nilai juga bukan fakta yang berupa pernyataan dan konkrit. Oleh karena itu, persoalan nilai bukan soal benar dan salah, tapi soal keinginan atau tidak, jadi subjektif.

Shalat sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menentramkan jiwa

Shalat adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya QS Thaha ayat 14. Untuk melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Arti ini mengandung isyarat tentang hikmah di balik perintah shalat.

Kelemahan hati dalam pendidikan Islam diatasi dengan banyak mengingat Allah Subhanahu Wa Taala (Rizki et al., 2024) merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan seorang Muslim agar dapat mengendalikan diri dari perbuatan maksiat. Cara mengingat Allah Subhanahu Wa Taala adalah dengan senantiasa berSholat dan menjadikan shalat sebagai kebutuhan dalam hidup agar mudah dilaksanakan. Sholat bukan hanya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah saja, namun sholat juga mempunyai manfaat positif dalam meningkatkan kondisi mental seseorang. Hal ini telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa penelitian. Misalnya saja Sholat yang dapat membantu mengatasi depresi, terutama pada orang yang sedang sakit. Dalam penelitian yang dipublikasikan di Majalah *Tibb an-Nafsi Wal Jasad*, jurnal kedokteran psikologis dan fisik, peneliti menyimpulkan bahwa konsistensi dalam ritual keagamaan dapat mengurangi kecemasan dan depresi pada penderita kanker paru-paru. seperti keluarga dan pasangan . Oleh karena itu, ketika Rasulullah saw. Ketika ia sedang galau atau menghadapi masalah, ia bergegas berSholat.

Shalat membangun pribadi yang bersih dan tertib

Sholat merupakan salah satu cara untuk menyucikan diri, Karena mengamalkan shalat berarti melatih hatidan pikiran untuk membangkitkan dan mendorong amal shaleh, mendorong dan menganjurkan amal shaleh, mengharamkan dan menolak perbuatan munkar. Salah satu syarat shalat yang sah adalah thaharah, yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam hadits. Para salafussholeh sangat menekankan pentingnya mencuci dengan hati-hati dan menjadikannya sebagai simbol penyucian jiwa. Orang-orang beriman yang keimanannya kuat selalu berusaha membersihkan tubuhnya dari kotoran dan kotoran lahiriah; atau dengan kata lain Anda selalu dalam mode cuci.

Dalam melaksanakan ibadah shalat, seorang hamba harus mengetahui terlebih dahulu makna dan tata cara melaksanakan shalat, termasuk syarat-syaratnya, yaitu suci dan najis Hada. Berdasarkan firman Allah Subhanahu Wa Taala dalam Quran Surah Al Baqarah [2]: 222.

Dalam Tafsir al-Misbah, Shihab menjelaskan, “Bertaubat berarti mensucikan kekotoran batin, dan mensucikan kekotoran lahiriah berarti mandi atau bersuci. ” Karena

wudhu merupakan kewajiban yang mendahului shalat, maka bersuci itu penting untuk dipahami secara benar dan menyeluruh. Sebelum melaksanakan shalat, seseorang harus membersihkan badan dan pakaiannya terlebih dahulu. Padahal, shalat dapat menjaga kesehatan jasmani dan rohani seseorang. Sebelum melaksanakan shalat, terlebih dahulu harus memperhatikan kebersihan dan kesucian diri. Hal ini dicapai melalui pemurnian. Selain itu, dasar kesehatan adalah menghilangkan segala kotoran dan kotoran dari tubuh dan menjaganya tetap bersih.

Kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang pelayan setelah membaca dua rakaat syahadat adalah shalat, namun untuk menunaikan kewajiban shalat secara penuh ia harus berwudhu dengan sempurna. Mandi merupakan sarana menyucikan diri secara jasmani, namun secara rohani merupakan ibadah. Wudhu adalah bersuci dari hadats kecil dan besar. Dengan menggunakan air yang suci lagi menyucikan (air mutlak). Berwudhu membuat sadar bahwa menghadap Allah sangat berbeda dengan segala hal lain yang dikerjakan.

Shalat mencetak karakter sabar

Sholat yang dilakukan di Tumanina mendidik umat Islam untuk memiliki karakter bersabar (Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, 2018; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Jakrinur et al., 2024; Mei et al., 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023). Sholat yang dibarengi dengan istirahat beberapa detik merupakan contoh sikap sabar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kehadiran Tumanina memastikan salat tidak tergesa-gesa, melainkan tenang, tertata, dan benar. Sholat sebagai salah satu bentuk ibadah yang mendidik pasien disebutkan dalam QS Al-Baqarah [2]: 45.

Dalam kitabnya Tafsir al-Misbah, Shihab menjelaskan bahwa kata al-shabr berarti menahan diri dari hal-hal yang tidak menyangkut pikiran. Artinya juga soliditas. Imam Ghazali mengartikan kesabaran sebagai tekad untuk memenuhi tuntutan agama dalam menghadapi godaan nafsu. Ayat lain dalam surah yang sama juga menjelaskan tentang Sholat untuk mendidik umat islam agar bersabar, yang disebutkan dalam sabdanya dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 153.

Quraisy Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menunjuk pada kiblat dan kesabaran sebagai penolong dalam cobaan hidup dan menganjurkan orang-orang beriman untuk berSholat sebagaimana yang diajarkan Allah Subhanahu Wa Taala di atas. Penjelasan M. Quraysh Shihab yang memberikan tafsir kata sabar dan Sholat secara detail serta dapat dijadikan rumusan baru dalam mengatasi tantangan hidup sehari-hari. Jika kesabaran tidak

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari maka kekacauan akan selalu muncul, namun umat Islam menjadi sabar melalui Sholat yang terus-menerus, selalu tetap tenang ketika masalah muncul, dan terus berusaha memperbaiki keadaan. Jika demikian, maka kesabaran bukan berarti “lemah” atau “menerima segala sesuatunya apa adanya”, melainkan suatu perjuangan yang membuat pelaku dapat mengatasi (mengendalikan) hawa nafsunya, yang mencerminkan kekuatan jiwanya. Oleh karena itu, tidak heran jika “puasa” disebut “sabar”, karena isi utama ibadah ini adalah pengendalian diri yang berkemenangan.

Shalat mencegah fahsyah dan munkar

Sholat berarti melakukan sesuatu yang sakral. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan shalat, kita harus membersihkan diri terlebih dahulu dari berbagai kotoran yang menempel pada tubuh kita, baik besar maupun kecil. Hal ini menunjukkan bahwa shalat sungguh merupakan perbuatan yang sakral. Tujuan utama shalat adalah membuka kepekaan hati manusia yang melaksanakannya. Orang yang shalatnya baik mempunyai hati yang peka yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang salah, mana yang membawa kebaikan dan mana yang merugikan (Millah et al., 2020). Seseorang yang telah melaksanakan shalat tentu saja harus mampu menahan diri dari perbuatan maksiat dan terhindar dari dosa-dosa dan kesia-siaan lainnya. Sholat hendaknya dijadikan sebagai pengakuan diri bahwa Allah Subhanahu Wa Taala selalu mengetahui apa yang kita lakukan, dimanapun kita melakukannya. Oleh karena itu, manusia terhindar dari kemaksiatan dan perbuatan dosa. Manusia akan berjalan dalam kebenaran dan kebijaksanaan.

Sholat merupakan wujud dzikrullah (mengingat Allah Subhanahu Wa Taala) yang hakiki dan hakiki (Hisniati, 2023). Tujuan Zikrullah adalah untuk senantiasa mengingatkan pikiran kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Kehadiran pikiran adalah ketika seseorang mengosongkan seluruh pikirannya untuk berkonsentrasi pada apa yang dilakukannya, mengetahui apa yang dilakukannya, apa yang diucapkannya, dan memusatkan pikirannya pada Sholat. Ini tentang menyatukan hati kita yang rendah hati”. Artinya, seluruh indera berusaha berkonsentrasi pada shalat, dan dalam pikirannya tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah Subhanahu Wa Taala, dan indera lainnya adalah seluruh tubuh yang merupakan aktivitas lahiriah dari shalat. Perhatian berarti melihat dan beribadah kepada Allah seolah-olah hati kita adalah tempat tinggal-Nya. Ketika kita menyadari bahwa Tuhan melihat kita bahkan ketika kita tidak dapat melihatnya, kita mencapai tingkat spiritual yang paling rendah. Oleh karena itu, shalat seseorang yang dilakukan tanpa kehadiran pikiran tidak akan mendekatkan seseorang kepada Allah Subhanahu Wa Taala, sekalipun diterima oleh Allah Subhanahu Wa Taala dan menunaikan kewajibannya.

Sholat merupakan media perjumpaan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Taala. Bahkan Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan bahwa shalat adalah mi'rajul muminin. Al-Qur'an memberikan tempat khusus untuk pelayanan ini. Para ahli pembelajaran Islam telah berusaha menentukan tujuan pembelajaran Islam berdasarkan pemahaman mereka tentang berbagai ayat Al-Qur'an (Sartika et al., 2024). Setidaknya ayat 234 menggambarkan Sholat itu. Salah satunya adalah kitab suci tentang manfaat mencegah perbuatan kejam dan jahat. Dalam bukunya, Haidar Bagir menjelaskan bahwa Sholat tidak serta merta menghentikan seseorang untuk melakukan perbuatan kejam atau jahat. Hal ini didasarkan pada ayat lain dalam Al-Quran. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Luqman ayat 17.

Dalam ayat ini, perintah salat tampak terpisah dari perintah berbuat baik dan mencegah munkar. Selain itu, ia juga meyakini sabda Nabi Muhammad SAW bahwa orang yang tidak bisa memasukkan shalat dalam kesehariannya tidak bisa disebut orang yang shalat. Menurut Haydar Bagir, keadaan ini termasuk Sholat yang terkabul. 41 Mengikuti penulis Haidar Bagir, Muhammad Banashi menggambarkan Surah al-Ankabut dalam Al-Qur'an sebagai ayat yang dimulai dengan 'Amar Maruf Nahi Munkar. Jika salat benar-benar menjadi titik awal gerakan Amar Maruf Nahi Munkar dan masjid-masjid mempersiapkannya, maka salat di sini akan menjadi titik awal terciptanya masyarakat yang baik. Ceritanya berbeda. Jika seorang mukmin atau Muslim tidak ikut serta dalam pelaksanaan gerakan ini, maka ia pun akan ikut terlibat dalam kehancuran masyarakat sekitar. Ciri utama orang beriman adalah Sholat-Sholat mereka dikaitkan dengan gerakan Amar Maruf Nahi Munkar. Ketika Sholat hanya menjadi kebiasaan, maka Sholat menjadi bentuk ibadah yang tidak efektif. Ibadah yang hidup adalah ibadah yang memancarkan pengaruhnya melampaui dirinya sendiri. Sholat dianggap sebagai ibadah yang hidup bila dapat menyebarkan kebaikan di masyarakat dan mencegah terjadinya keburukan. Sebagaimana besarnya pengaruh Sholat di luar Sholat, begitu pula kehidupan Sholat dan pahalanya.

Agar shalat yang kita panjatkan mempunyai makna dalam hidup kita dan melindungi kita dari perbuatan jahat yang keji, maka kita harus berSholat dengan sungguh-sungguh, memenuhi syarat, rukun dan yang terpenting. Memahami kata-kata dan tindakan Sholat dapat membantu Anda merasa rendah hati dalam berSholat. Karena ketika hal seperti ini terjadi, ada kemungkinan dalam diri orang yang berSholat untuk terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Adapun cara untuk memperoleh potensi yang baik, ketika seseorang mengucapkan takbir, hatinya benar-benar mengakui keagungan dan keagungan Allah SWT dan menolak semua sekutu di atasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian nilai pendidikan shalat, kajian Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai pendidikan shalat dalam Tafsir Al-Mishbah; diantara yang lain; (1) Sholat mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Taala dan menenangkan jiwa, (2) Sholat menumbuhkan kebersihan, ketaatan dan ketertiban, (3) sholat menumbuhkan kesabaran, dan (4) sholat mencegah maksiat dan kejahatan. Nilai-nilai edukasi ibadah salat Tafsir Al-Mishbah merupakan sarana untuk meningkatkan ibadah dan sarana untuk membantu kita mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Taala untuk menghadapi tantangan hidup dan waktu sehari-hari.

Pentingnya nilai pendidikan Sholat dalam kehidupan sehari-hari; Ketiadaan dan ketidakseimbangan Sholat dan aktivitas sehari-hari merupakan potret rutinitas yang tidak ada esensinya. Mungkin meremehkan maksud Sholat atau sekadar menganggapnya sebagai kebiasaan. Sholat yang terus-menerus memberikan manfaat yang luar biasa bagi umat Islam. Kemaslahatan sehari-harinya adalah umat Islam dibimbing untuk selalu bersikap dan berperilaku sesuai hati nuraninya, selalu mengikuti norma-norma kehidupan bermasyarakat, terorganisir dan rukun antar umat Islam lainnya. Jika umat Islam ingin merasakan manfaat shalat, maka harus memahami bahwa keikhlasan dalam menyempurnakan shalat dan memperbanyak ibadah berarti keikhlasan dalam membuka pintu ampunan dan pertolongan Allah Subhanahu Wa Taala agar kehidupan sehari-hari menjadi tenang, tenteram dan harmonis.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, W. (2018). HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>
- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, W. (2023). *Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlisin di RT 01 RW 22 Kelurahan sidomulyo Barat Kec . Tuah*. 7, 207–212.
- Hisniati, S. B. (2023). Pengaruh Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Pelita Nusa*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.61612/jpn.v1i1.11>
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional

Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>

- Jakrinur, A., Khairan, M. A., & Zilhazem, M Taura, W. (2024). *Analisis Tentang Pendidikan Karakter Yang Terdapat dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar)*. 2(3).
- Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits*. 2(3).
- Mayalibit, M. Y. U., & Yusuf, M. (2020). Pemahaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Kampung Samate Kepulauan Raja Ampat. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(1), 31–48. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v1i1.27>
- Mei, V. N., Lestari, A., & Sarah, Elvita, W. (2024). *Analisis Ayat - Ayat Pendidikan Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik (Objek Pendidikan) Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik penelitian kepustakaan yang direncanakan berdasarkan buku - buku , terbitan ber. 5(2)*, 43–57.
- Millah, F. N., Uyun, Q., & Sulistyarini, R. I. (2020). Pelatihan Shalat Khusyuk Meningkatkan Kebahagiaan pada Family Caregiver Pasien Stroke. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 12(2), 81–96. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art2>
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), 29–42.
[http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB I_BABV_DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, W. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan*. 2(3).
- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). *Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al*. 2(3).
- Rizki, A. D., Hafizh, M. A., & Sari, D. M. (2024). *Kekurangan Manusia Dalam Pandangan Alquran*. 2(2).
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Sai, M. M., Bin Basir, A., Sabri Haron, M., & Anwar, K. (2020). Khusyuk Dalam Solat: Analisis Perbandingan Makna Khusyuk Diantara Tafsir Al-Jalalayn Dan Tafsir Melayu Nusantara. *Al Hikmah International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*, 3(4). <https://doi.org/10.46722/hkmh.3.4.20h>
- Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). *Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ' alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan*. 2, 253–265.

- Sartika, D. G., Zanti, L., Aisyah, R. D., & Anggelia, Merli, W. (2024). *Tujuan Pembelajaran Islam : Meneliti Ayat-Ayat Dalam Al-Qur ' an Dan Manusia Sebagai Objek Pendidikan*. 2(3).
- Surasman, O. (2020). Membangun Pendidikan Keluarga Di Atas Pundi-Pundi Rabbaniyyah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 96–123. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.77>
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an*. 2, 290–300.
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak*. 2, 276–289.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak*. 3(1).
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi*. 2, 301–315.